

ANALISIS KINERJA KADER POSYANDU DALAM PENGUKURAN ANTROPOMETRI DI WILAYAH KOTA PAREPARE*Analysis of Posyandu Cadre Performance in Anthropometric Measurement in the City of Parepare*

Novitasari*, Usman, Ayu Dwi Putri Rusman

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

*(Email: novitasarihariyantoi@gmail.com, 085397360067)

ABSTRAK

Kinerja adalah keseluruhan hasil atau keberhasilan seseorang dalam kurung waktu tertentu dalam melaksanakan tugasnya dibandingkan dengan berbagai kemungkinan seperti hasil kerja standar, target atau sasaran, atau kriteria yang ditentukan dalam kesepakatan bersama. Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah Kinerja Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di wilayah Kota Parepare telah sesuai dengan prosedur pengukuran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Kuantitatif* dengan desain *Survei Deskriptif* yaitu untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggara suatu program. Sampel adalah kader posyandu pengukuran antropometri sebanyak 83 orang. Data dianalisis dengan secara univariat melalui SPSS Versi 20. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja kader dalam pengukuran antropometri yaitu rata-rata kader posyandu memiliki kinerja yang baik dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu.

Kata Kunci: Kinerja, Kader Posyandu, Pengukuran Antropometri**ABSTRACT**

Performance is the overall result or success of a person within a certain period of time in carrying out his duties compared to various possibilities such as standard work results, targets or targets, or criteria determined in mutual agreement. The purpose of this study was to see whether the Posyandu cadres' performance in anthropometric measurements in the Parepare City area was in accordance with the measurement procedures established by the government. The method used in this research is quantitative research method with descriptive survey design, which is to make an assessment of a condition and the organizer of a program. The sample was 83 posyandu cadres with anthropometric measurements. Data were analyzed by univariate through SPSS Version 20.

Based on the results of the study, it was shown that the level of performance of cadres in anthropometric measurements was that the posyandu cadres had a good performance in taking anthropometric measurements at Posyandu.

Keywords: Performance, Posyandu Cadres, Anthropometric Measurement**PENDAHULUAN**

Pembangunan kesehatan merupakan upaya penyelenggaraan kesehatan oleh bangsa Indonesia dalam menggapai keahlian hidup dengan mewujudkan derajat sehat yang maksimal. Pembangunan zona kesehatan dasar paling utama untuk ibu dan anak. Aktivitas buat memperluas jangkauan serta tingkatan kualitas pelayanan kesehatan merupakan posyandu. Pusat pelayanan kesehatan berbagai macam wujudnya seperti, rumah sakit, puskesmas, posyandu, serta lain sebagainya.¹

Menurut Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 menerangkan bahwa kesehatan merupakan kondisi sehat baik secara raga, mental spritual ataupun sosial yang

memungkinkan tiap orang hidup produktif secara sosial dan hemat. Posyandu ialah salah satu wujud upaya kesehatan bersumber energi warga yang dilaksanakan oleh, dari serta bersama warga, dalam memberdayakan, serta membagikan kemudahan kepada warga guna mendapatkan pelayanan kesehatan untuk ibu, balita, serta bayi.²

Kinerja merupakan hasil atau tingkatan keberhasilan seseorang totalitas sepanjang periode tertentu dalam melakukan tugas dibanding dengan bermacam kemungkinan seperti standar hasil kerja, sasaran ataupun target ataupun kriteria yang sudah ditetapkan terlebih dulu sudah disepakati bersama.³

Kinerja yang banyak dilakukan kader

yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tentang jadwal kegiatan imunisasi, serta mencatat dan membuat laporan kegiatan. Kader Posyandu merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan beberapa program pemerintah khususnya yang terkait dengan masalah kesehatan. Kader kesehatan senantiasa bekerja sama dengan kader-kader posyandu dalam hal pemberian makanan tambahan dan monitoring perkembangan berat badan.⁴

Seorang kader ialah salah satu bagian utama yang memastikan berjalan ataupun tidaknya aktivitas posyandu. Tanggung jawab kader posyandu dimulai dari persiapan sebelum pelaksanaan posyandu, mempersiapkan peralatan, rumah dan infrastruktur, serta mengajak masyarakat untuk pindah ke posyandu. Karena kader bertanggung jawab dalam melaksanakan rencana posyandu, maka peran kader sangat berarti. Jika kader tidak aktif sebelum pelaksanaan posyandu, maka mereka tidak akan muda dan tidak sadar akan pengaruhnya terhadap status gizi balita (pada dasarnya berusia 5 tahun) sejak dini. Kejadian ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu, khususnya dalam memantau perkembangan bayi.

Salah satu tata cara evaluasi status gizi secara langsung yang sangat terkenal serta bisa diterapkan buat populasi dengan jumlah ilustrasi besar merupakan antropometri. antropometri bagaikan penanda status gizi bisa dicoba dengan mengukur sebagian parameter, sebaliknya parameter merupakan dimensi tunggal dari dimensi badan manusia.⁵

Pengukuran antropometri sangat memegang kedudukan berarti dalam memastikan status gizi seorang anak. Kesalahan yang terjalin pada pengukuran hendaknya menimbulkan perbandingan interpretasi informasi. Perbandingan interpretasi informasi berakibat pada kinerja posyandu terpaut dengan pelaporan hasil yang didapatkan.⁶

Dedikasi kepada warga dengan tujuan tingkatkan pengetahuan, keterampilan, serta

keahlian kader menimpa penimbangan berat tubuh serta pengukuran besra tubuh (antropometri) dan deteksi dini pertumbuhan anak dengan memakai Danver Tes II. Pentingnya tugas kader posyandu dalam pemantauan badan kembang anak melalui deteksi dini, simulasi berkembang anak, hingga uraian serta keahlian tiap kader dalam konsep serta teknis berkembang jadi sangat disyaratkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja kader posyandu dalam pengukuran antropometri di wilayah Kota Parepare.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *kuantitatif* yang bertujuan mengetahui kinerja kader posyandu dalam pengukuran antropometri diwilaya Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan di 6 Puskesmas di Kota Parepare pada Bulan Juni sampai Agustus 2020 Populasi penelitian ini adalah 645 kader posyandu di enam puskesmas yang terdapat di Kota Parepare

Sampel dalam penelitian ini adalah 87 kader dibagi ke 6 puskesmas di Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan Kuesioner penelitian menggunakan aplikasi "*Kobocollect* dan wawancara langsung untuk pengumpulan data. Analisis data yang digunakan yaitu bivariat dan univariat dengan menggunakan SPSS dengan dengan menghitung frekuensi dalam bentuk suatu presentase dari variabel independen dan dependen dengan output hasil analisis data terlampir.

HASIL

Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa rentang usia 31-50 tahun merupakan jumlah kader posyandu tertinggi yaitu 60 orang dengan persentase 72% dan yang terendah pada rentang usia 19-30 tahun yaitu 9 orang dengan persentase 10,8% dari total jumlah sampel 83 orang. jumlah kader posyandu dalam tingkat pendidikan tertinggi yaitu jenjang pendidikan SMA sebanyak 47 orang dengan presentase 56,6%, dan tingkat pendidikan rendah yaitu jenjang pendidikan SD sebanyak 5 orang dengan

presentase 6,0% dari total sampel 83 orang.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kader posyandu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 79 orang dengan presentase 95,2%, kader dan mahasiswa sebanyak 2 orang dengan presentase 2,4% dari total sampel 83 orang. Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah kader posyandu dalam masa kerja paling tinggi 1-10 tahun sebanyak 49 orang dengan presentase 62,5%, 11-20 tahun sebanyak 21 orang dengan presentase 25,2%, 21-30 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase 15,6% dan 31-40 tahun sebanyak 4 orang dengan presentase 10,8% dari total sampel 83 orang.

Jumlah kader yang melakukan penimbangan sesuai sebanyak 66 orang dengan presentase 79,5% dan tidak sesuai sebanyak 17 orang dengan presentase 20,5%. Jumlah kader yang melakukan penimbangan menggunakan dacing sesuai sebanyak 60 orang dengan presentase 72,3%, tidak sesuai sebanyak 6 orang dengan presentase 7,2 dan tidak dilakukan sebanyak 17 orang dengan presentase 20,5% dari jumlah sampel 83 orang seperti yang tertera pada Tabel 5.

Jumlah kader yang melakukan pengukuran lingkaran kepala sesuai sebanyak 71 orang dengan presentase 85,8% dan tidak dilakukan sebanyak 12 orang dengan presentase 14,5%. Jumlah kader yang melakukan pengukuran lingkaran kepala dengan menggunakan pita ukur sesuai sebanyak 70 orang dengan presentase 84,3%, tidak sesuai sebanyak 2 orang dengan presentase 2,4% dan tidak dilakukan sebanyak 11 orang dengan presentase 13,3%. Jumlah kader yang melakukan pengukuran lingkaran dada tidak dilakukan sebanyak 83 orang dengan presentase 100% dan kader yang melakukan pengukuran lingkaran dada dengan menggunakan materline tidak sesuai sebanyak 83 orang dengan presentase 100% dari total sampel 83 orang.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dikaji adanya

kinerja kader posyandu dalam pengukuran antropometri di wilayah Kota Parepare dengan jumlah sampel 83 responden. Sampel tersebut diambil dari keseluruhan puskesmas yang ada di Kota Parepare tetapi ada satu puskesmas yang tidak melakukan posyandu dikarenakan adanya Covid-19 yang belum terkendali saat ini.

Berdasarkan pada Tabel 1 diketahui bahwa rentang usia paling banyak 31-50 tahun sebanyak 60 orang dengan presentase 72%. Umur dewasa adalah masa produktif dan komitmen seorang dimulai memikul tanggungjawab, lebih gampang bersosialisasi, sehingga diharapkan orang berusia bisa menjadi kader. Umur seorang yang masih muda hendak mudah menerima data yang diberikan. Usia muda merupakan masa-masa dimana belum merasakan kepuasan dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan dan cenderung mencoba atau mencari kegiatan yang baru sehingga hasil pekerjaan yang dicapai pada usia muda belum begitu maksimal.⁷

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kader memiliki tingkat pendidikan SD 5 orang (6,0%), SMP 23 orang (27,7%), SMA 47 orang (56,6%), dan Perguruan Tinggi 8 orang (9,6%) yang dasarnya sudah merupakan salah satu faktor yang menentukan seorang kader dapat aktif dalam menjalankan kegiatan di posyandu. Sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan menengah atas.

Penelitian (Afni, 2015)⁷ menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi yang diberikan dan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya serta akan dapat meningkatkan kinerjanya, sebagian besar kader yang ada di Puskesmas Kota Parepare memiliki pendidikan yang rendah oleh karena itu kinerja kader posyandunya masih kurang baik, walaupun pembinaan telah sering dilakukan.

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa kader posyandu di wilayah Puskesmas Kota Parepare memiliki persentase status pekerjaan yang

berbeda beda. Sebagian besar kader posyandu memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 79 orang (95,2), Kader sebanyak 2 orang (2,4%), dan Mahasiswa sebanyak 2 orang (2,4%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kota Parepare secara umum sebagai kader dalam rentang waktu 1-10 tahun sebanyak 49 orang (62,5%), 11-20 tahun sebanyak 21 orang (25,2%), 21-30 tahun sebanyak 9 orang (10,8%) dan 31-40 tahun sebanyak 4 orang (15,6%).

Lamanya masa kerja bisa jadi faktor mutlak buat memperoleh keahlian dalam menolong warganya dibidang posyandu, kader yang mempunyai lama masa kerja bagaikan kader bisa mendapatkan lebih banyak pengalaman serta penguasaan modul pengetahuan serta keahlian yang berkaitan dengan posyandu. Angkatan laut (AL) ini bisa diasumsikan kalau kader yang masa kerjanya lebih lama lebih memahami.⁸

Penelitian kinerja merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh kader, mulai dari persiapan sebelum pembukaan posyandu, hingga gagalnya pelaksanaan posyandu, hingga setelah kegiatan posyandu. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Pengabdian Masyarakat Parepare, dapat dikatakan bahwa sebagian kader posyandu sudah sesuai dengan metode antropometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh kader masih berprestasi buruk yang berarti belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁹

Salah satu tujuan pelatihan ialah buat membetulkan serta tingkatan perilaku individu ataupun warga dalam bidang kesehatan. Dengan seringnya pelatihan yang dicoba pada kader, diharapkan bisa membagikan ilmu, gagasan, wacana baik terutama dalam bidang kesehatan yang bisa diterapkan pada dirinya serta disebarakan pada warga di sekelilingnya. Antara

dana yang diterima dana kader dengan kinerja kader tersebut ada ikatan yang signifikan.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian untuk kategori umur kader yaitu 31-50 tahun 60 orang (72%) yang merupakan umur terbanyak dan yang paling sedikit umur 19-30 tahun 9 orang (10,8%), hal ini menunjukkan sebagian besar responden pada umur produktif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di posyandu Kota Parepare bahwa tidak ada hubungan usia kader dengan kinerja kader.

Hasil penelitian ini diketahui 6,0% kader dengan pendidikan rendah memiliki kinerja yang kurang baik, sedangkan kader dengan pendidikan tinggi memiliki 56,6% kinerja yang baik. Semakin tinggi pendidikan dapat mempengaruhi kinerja seorang kader. Karena banyak kader yang sudah tua dan pembelajarannya tidak akurat, maka visi kader bisa menyusut, tidak hanya itu kader pun jarang berganti posisi. Bagi kader yang berpendidikan lebih tinggi, pendidikannya kurang layak untuk pertimbangan, sehingga dimungkinkan untuk memeriksakan kesehatan.¹¹

Lama kader bertugas pada penimbangan bayi pula mempengaruhi terhadap keahlian. Pada penelitian ini, terus menjadi terampil dalam penimbang balita dengan dacin. Penelitian ini sejalan dengan (Hartini & Hartina, 2016)¹² yang melaporkan kalau pengalaman kerja bagaikan kader kesehatan pengaruhi tingkatan pengetahuan serta kinerja. Tiap-tiap menunjukkan pengalaman kerja bagaikan kader dapat menjadi prediktor kokoh dari pengetahuan dan praktek terhadap pengadlan TB. Tidak hanya itu, pengalaman menjadi kader pula berpengaruh terhadap kinerja dan keampilan kader.

Keaktifan kader bisa mempengaruhi keterampilannya dalam melaksanakan tugas bagaikan seseorang kader posyandu serta bisa pengaruhi peran serta warga dalam pelaksanaan program kesehatan yang lain. Terus menajadi aktif kader muncul diposyandu dan melaksanakan secara terus menerus tugas pokok kader maka semakin terampil kader dalam melakukan tugasnya.¹³

Keahlian seorang kader dalam melaksanakan pengukuran antropometri sangat memastikan intervensi berikutnya, kesalahan dalam melaksanakan pengukuran dipengaruhi hasil informasi status gizi yang dicoba. Penelitian ini sejalan dengan (Rusdiati, 2019)¹⁴ menyampaikan bahwa status gizi yang dinilai bersumber pada saat tergantung dari hasil pengukuran oleh kader.

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar kader posyandu yang ada di Kota Parepare mempunyai kinerja yang baik dalam melakukan pengukuran antropometri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kader posyandu dalam melakukan penimbangan sesuai sebanyak 66 orang dan tidak sesuai sebanyak 17 orang. Penimbangan dengan dacin sesuai sebanyak 60 orang, tidak sesuai sebanyak 6 orang, dimana penimbangan dacin juga biasa tidak dilakukan karena kader melakukan kejar timbang di masing-masing wilayahnya.

Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan telah sesuai sebanyak 83 orang dengan presentase 100%. Pengukuran tinggi badan menggunakan infantometer sesuai 58 orang, tidak sesuai 17 orang, dan yang tidak dilakukan sebanyak 8 orang. Pengukuran lingkaran kepala sesuai sebanyak 71 orang dan tidak dilakukan sebanyak 12 orang karena kader tersebut melakukan kegiatan kejar timbang di wilayahnya masing-masing.

Pengukuran lingkaran kepala menggunakan pita ukur sesuai sebanyak 70 orang, tidak sesuai sebanyak 2 orang dan tidak dilakukan sebanyak 11 orang. Sedangkan pengukuran lingkaran dada dan pengukuran lingkaran dada dengan materline tidak dilakukan di semua posyandu yang ada di Kota Parepare. Penelitian ini sejalan dengan (Hardianti & dkk, 2018)¹¹ menyatakan bahwa aspek pemicu terhadap tingkatan keahlian kader yakni bila tingkatan uraian kader posyandu terus menjadi baik hingga diharapkan para kader bisa

mempraktikkan pengetahuan tersebut dengan lebih baik sehingga keahlian dalam memperhitungkan pertumbuhan bayi terus menjadi bertambah.

Kinerja seseorang kader sangat dipengaruhi oleh aksi serta sikap dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan saja tidak cukup namun juga diperlukan aksi nyata. Oleh sebab itu, pelatihan teratur bisa menolong kader buat terus memperhatikan ilmunya dalam aksi, sehingga dalam kurung waktu tertentu bisa tingkatan kinerjanya bagaikan kader posyandu.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan rata-rata kader posyandu memiliki kinerja yang baik dalam melakukan pengukuran antropometri di Posyandu. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi kinerja kader posyandu dalam pengukuran antropometri di wilayah kota Parepare, dan melakukan uji multivariat untuk melihat hubungan yang paling signifikan dalam penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Haniarti, S.Si., Apt, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare. Bapak Usman, SKM, M.Kes selaku pembimbing I. dan Ibu Ayu Dwi Putri Rusman, SKM, M.PH selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu demi memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
2. Kepala Puskesmas di kota Parepare yang telah memberikan izin penelitian sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Trisnanti, I., & Khoerunnisa, N. F. Kinerja Kader Kesehatan Dalam Penerapan Posyandu Di Kabupaten Kudus. *Stikes Muhammadiyah Kudus*; 2018 : Agustus: 9(2)
2. Ferawati, Y., Siregar, D., Mambu, I. R., Samaria, D., & Theresia. (ANTROPOMETRI & DENVER TEST II *Training To Cadre Health Care Community In Binong District Curung Tangerang*. *Jurnal Sinergitas PKM dan CSR*; 2017: 1 (2)
3. Adriani, M., & Puadi. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu Dalam Kegiatan Imunisasi Dasar Lengkap Diwilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasima Ahmad. *Program Studi S1 Keperawatan*; 2015, Agustus.
4. Hamdar, S., Syamsianah, A., & Astuti, . Peningkatan Pegatahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Prodi Gizi Fikes Universitas Muhammadiyah Semarang*; 2015, Agustus
5. Fitri, & Restusari, L. Penyegaran Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo; 2015, September
6. Metty, & Inaya. Pelatihan Pengukuran Antropometri Serta Sosialisasi Pedoman Gizi Balance Pada Kader Posyandu Johar XII Rusun Jogoyudan, Jetis, Kota Yogyakarta. *Program Penelitian Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta*; 2018 : September 1(1)
7. Afni, R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu. *Jurnal Ilmu Kebidanan*; 2015 : September 3 (1), 13-18.
8. Yanti, S V., Hasballah, K., & Mulyadi. Riset Kompratif Kinerja Kader Posyandu. *Harian Keperawatan*; 2016 :September 4(2),1-11
9. Pakasi, A., Korah, B. H., & Imbar, H. S. Ikatan Pengetahuan Serta Perilaku Kader Kesehatan Dengan Pelayanan Posyandu, *Harian Ilmiah Bidan*; 2016: 4(1), 15-21.
10. Profita, C. A. Sebagian Aspek Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Harian Administrasi Kesehatan Indonesia*; 2018: September 6(2)
11. Hardianti, R., Jusat,I., & Angkasa, D. Ikatan Lama Kerja Jadi Kader, Pengetahuan, Pembelajaran, Pelatihan, Dengan Presesi Serta Akurasi Hasil Penimbangan Berat Tubuh Bayi Oleh Kader Posyandu. *Harian Action: Aceh Nutrition Journal*; 2018:3(1), 74-81.
12. Fuad, N., Salimar, & Irawati, A. Petugas Posyandu Memiliki Keahlian Dalam Mengukur Tinggi Dan Panjang/Ukuran Bayi. *Penelitian Pusat Teknologi Intervensi Kesehaatan Masyarakat*; 2014: 13(3), 230-239.
13. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Kemenkes RI; 2018.
14. Rusdiati. Analisis Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita Pada Pelatihan Kader Posyandu di Panduman Kecamatan Jelbuk. *Health Information. Jurnal Penelitian*; 2019: 11 (2), 173-181.
15. Wicaksono, H. G., Herawati, & Hartini, T. N. 2016. Keterampilan Kader Posyandu dalam Penimbangan Belita di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I Kabupaten Bantul Provinsi D.I Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*; 2016, Agustus: 18 (2), 104-108.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Masa Kerja di Wilayah Kota Parepare Tahun 2020

Umur (Tahun)	N	%
19 – 30	9	10,8
31 – 50	60	72
51 – 70	14	16,8
Total	83	100,0
Pendidikan	n	%
SD	5	6,0
SMP	23	27,7
SMA	47	56,6
PT	8	9,6
Total	83	100,0
Pekerjaan	n	%
IRT	79	95,2
Kader	2	2,4
Mahasiswa	2	2,4
Total	83	100,0
Masa Kerja	n	%
1 – 10	49	62,5
11 – 20	21	25,2
21 – 30	9	15,6
31 – 40	4	10,8
Total	83	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Distribusi Kinerja Kader Posyandu Dalam Pengukuran Di Wilayah Kota Parepare Tahun 2020

Pengukuran Antropometri	Kinerja Kader					
	Sesuai		Tidak sesuai		Tidak dilakukan	
	n	%	n	%	n	%
Penimbangan	66	79,5	17	20,5	-	-
Penimbangan Dacing	60	72,3	6	7,2	17	20,5
Penimbangan Berat Badan	83	100,0	-	-	-	-
Pengukuran Tinggi Badan	83	100,0	-	-	-	-
Pengukuran Infantometer	58	69,9	17	20,5	8	9,6
Pengukuran Lingkar Kepala	71	85,5	-	-	12	14,5
Pengukuran Pita Ukur	70	84,3	2	2,4	11	13,3
Pengukuran Lingkar Dada	-	-	-	-	83	100,0
Pengukuran Materline	-	-	-	-	83	100,0

Sumber : Data Primer